



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

*Fujoshi* adalah sebutan dari bahasa Jepang untuk penggemar perempuan yang menggemari karya fiksi genre *boys' love*, yaitu karya fiksi dengan konten homoseksualitas di dalam ceritanya. Sementara *shipping* adalah kegiatan memasang 2 karakter fiktif yang dianggap seseorang memiliki daya tarik sebagai sepasang kekasih. Namun *shipping* yang dilakukan oleh *fujoshi* terjadi antara 2 karakter pria yang sebenarnya bukan *gay*. Alasan mengapa *fujoshi* menyukai genre *boys' love* dan melakukan *shipping* antara 2 karakter pria adalah sama. Mereka menilai bahwa hal tersebut indah, lucu, atau menarik, bahkan lebih menarik daripada *shipping straight* antara pria dan wanita.

Etnografi komunikasi yang terjadi di komunitas *fujoshi* berpusat pada kegiatan *shipping* yang dilakukan oleh khalayak *fujoshi* dalam komunitasnya.

*Fujoshi* bisa sangat menggemari suatu *ship boys' love* hingga ditahap pemujaan terhadap *ship* tersebut. Untuk mewujudkan imajinasinya, *fujoshi* pun melakukan beberapa tindakan, yaitu mengoleksi pernik-pernik mengenai *ship*, membuat karya berdasarkan *ship*, mendiskusikan *ship* dengan sesama *fujoshi* yang menggemari *ship* tersebut, hingga melakukan *gathering fujoshi* atau acara tertentu berkaitan dengan *ship* kesukaannya.

Kegiatan-kegiatan ini didukung juga oleh ragam istilah linguistik yang digunakan *fujoshi* saat berkegiatan, komponen-komponen yang mempengaruhi kegiatan *shipping* yang dilakukan, hingga kompetensi atau inkompetensi *fujoshi* saat melakukan kegiatan *shipping*. Baik wujud tindakan aktivitas *shipping*, istilah linguistik yang digunakan saat *shipping*, hingga komponen dan kompetensi



tersebut di atas, merupakan bukti dari etnografi atau kebudayaan yang terjadi di komunitas *fujoshi*.

Dari segi linguistik, keragaman dan ketidaklaziman istilah yang digunakan juga berfungsi sebagai penyamar komunitas ini dari pandangan masyarakat awam.

*Fujoshi* Indonesia sangat merahasiakan hobinya dari masyarakat karena tingginya intoleransi masyarakat pada isu LGBT. Ketika berkumpul di media sosial pun, mayoritas menggunakan identitas samaran dan jarang membicarakan mengenai data pribadi seperti lokasi persis tempat tinggal dan kehidupan pribadi. Ketika seseorang berkegiatan sebagai *fujoshi*, ia sepenuhnya memisahkan kehidupannya sebagai *fujoshi* dengan kehidupannya sebagai identitas lain di dunia nyata. Informasi atau detil tentang kehidupan pribadi mungkin hanya dibagikan pada teman-teman *fujoshi* terdekatnya saja.

Di dalam etnografi komunitas ini juga terdapat stratifikasi sosial, dimana *fujoshi* memberikan label pada *fujoshi* lain berdasarkan perbedaan cara mereka melakukan hobi dan berinteraksi dengan komunitas. Perbedaan ini dikelompokkan berdasarkan usia, profesi, asal negara, hingga siapa yang dianggap menduduki derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah di dalam komunitas.

Etnografi komunikasi di komunitas *fujoshi* selain memiliki keunikan dalam kegiatan *shipping* yang dilakukan, juga memiliki keunikan pada objek hobinya yang tidak lazim, yaitu *boys' love*. Hal ini membuat etnografi komunitas *fujoshi* memiliki warnanya sendiri dan tidak dapat ditemukan dalam komunitas lain, sehingga menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut.

## B. Saran

Selama penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan banyak pengetahuan baru mengenai etnografi komunikasi komunitas *fujoshi* dan kegiatan



*shipping* sebagai aktivitas komunikasi dari komunitas tersebut. Sehingga ada beberapa saran akademis maupun praktis yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian di masa yang akan datang sehubungan dengan komunitas *fujoshi*.

## 1 Saran Akademis

Dari perspektif akademis, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai topik *fujoshi* dan genre *boys' love* dapat lebih dikembangkan lagi. Tidak banyak penelitian dalam ranah ilmu komunikasi yang membahas komunitas *fujoshi* sebagai subyeknya. Sehingga masih banyak aspek-aspek dari komunitas *fujoshi* dan karya fiksi genre *boys' love* yang dapat diteliti di masa yang akan datang, seperti dalam aspek interaksi simbolik, komunikasi antar pribadi, atau komunikasi kelompok di dalam komunitas *fujoshi*.

Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk memperhatikan sudut pandang yang seobjektif mungkin dalam meneliti komunitas *fujoshi* dan karya fiksi genre *boys' love*. Karena kedua topik ini termasuk hal yang tabu terutama di tengah masyarakat Indonesia yang menjunjung agama dan norma-norma budaya dan adat istiadat bangsa timur.

Walaupun begitu, bukan berarti penelitian mengenai *fujoshi* dan *boys' love* harus dilihat dari perspektif yang negatif, karena di dalam komunitas *fujoshi* sendiri peneliti melihat banyak dampak positif yang didapatkan *fujoshi* dari hobinya. Selama pengamatan di lapangan, peneliti menemukan *fujoshi-fujoshi* yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah, menemukan pergaulan yang lebih sehat di komunitas *fujoshi*. Sebagai sebuah kegemaran, *boys' love* tetaplah memiliki dampak negatif dan positif yang mana keduanya tidak dapat dilihat dari satu perspektif saja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Saran Praktis

© Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Selama proses wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan banyaknya narasumber yang mengeluhkan sebagian *fujoshi* di komunitas yang berperilaku sembrono dalam melakukan hobi ataupun menunjukkan identitasnya sebagai *fujoshi*. Hal ini bertolak belakang dengan idealisme *fujoshi* yang sebenarnya menginginkan kerahasiaan mengenai hobi serta identitas mereka. Melihat kondisi tersebut, komunitas *fujoshi* bisa mulai lebih aktif mengajak *fujoshi-fujoshi* yang masih baru di komunitas untuk fokus pada kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan produktif, seperti membuat karya tertentu untuk *ship* yang digemari.

Komunitas juga bisa mulai mempertimbangkan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ke masyarakat. Selain itu menurut peneliti, kegiatan yang dilakukan *fujoshi* hanya berpusat pada hiburan untuk dirinya dan komunitasnya saja. Tidak ada kegiatan *fujoshi* yang bersentuhan dengan sisi simpati dan empati sosial *fujoshi* sebagai manusia.

Apalagi, hobi seorang *fujoshi* identik dengan hedonisme dan konsumerisme pada pernak-pernik *shipping* yang harganya cukup tinggi. Ini sangat disayangkan karena meskipun komunitas *fujoshi* dapat memberikan dampak positif pada anggota-anggotanya, tetapi tidak ada tindak positif nyata yang dilakukan komunitas *fujoshi* kepada masyarakat ataupun lingkungan.

Atas dasar hal tersebut, komunitas *fujoshi* juga bisa mulai mempertimbangkan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ke masyarakat. Misalnya mengadakan bakti sosial, kunjungan-kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, hingga kampanye untuk

melestarikan lingkungan. Kegiatan-kegiatan positif ini tentu dapat memperkuat konsep diri positif seorang *fujoshi* yang ia rasakan dari hobinya.

Di sisi lain, peneliti juga menyarankan kepada orang tua agar lebih memperhatikan konten karya fiksi yang dilihat oleh anak-anak mereka. Banyak narasumber yang mengaku mengenal konten *boys' love* sebelum usia 18 tahun, bahkan beberapa mengaku mengenal *boys' love* di usia sangat dini seperti 10 hingga 13 tahun. Padahal 3 dari 4 subgenre *boys' love* yaitu *yaoi*, *bara*, dan *shotacon* memiliki konten pornografi di dalamnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.